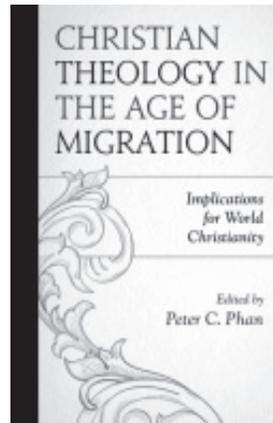


Tinjauan Buku

Judul Buku	: Christian Theology in the Age of Migration. Implications for World Christianity
Editor	: Peter C. Phan
Cetakan	: 2020
Penerbit	: Lexington Books
Tebal isi buku	: xx + 361 halaman
ISBN	: 979-433-476-6
Resensi oleh	: Raymundus I Made Sudhiarsa

Zaman migrasi dewasa ini merupakan salah satu era penting dalam sejarah dunia. Pertama-tama, karena segala segi kehidupan manusia terdampak olehnya. Kedua, karena fenomena ini menjadi sumber yang amat kaya bagi berbagai disiplin ilmu termasuk teologi. Buku yang diedit oleh Peter C. Phan ini merupakan salah satu tanggapan para ahli dari berbagai cabang teologi. Judul bukunya sendiri sudah mengungkapkan bagaimana fenomena migrasi global ini menjadi konteks yang menantang Gereja, baik sebagai lembaga maupun organisme (umat), dan sekaligus membuka peluang bagi berbagai cabang disiplin teologi untuk mengembangkan kreativitasnya.



Sebagai hasil dari sebuah seminar sepanjang musim semi pada tahun 2018, yang difasilitasi dan didanai oleh *Center of Theological Inquiry* (CTI) di Princeton, New Jersey, buku ini agaknya akan menjadi bahan diskusi berkelanjutan di banyak tempat di dunia. Internasionalitas komposisi penulis dan kelengkapan ragam teologi bahasanya menarik untuk disimak dan dikembangkan. Para peneliti dari komunitas ini berasal dari berbagai negara, seperti Korea, Romania, Jerman, Vietnam, Jepang, Afrika Selatan, Australia, Mexico, dan Amerika Serikat. Spesialisasi mereka mencakup studi Kitab Suci, teologi sistematis, teologi praktis, sejarah gereja, kajian agama, etika, ekologi, seni dan arsitektur, dan pendidikan agama (hlm. x). Perspektif bahasan teologis ini dilengkapi pula oleh analisis-analisis sosiologis, antropologis, ilmu agama-

agama, liturgi dan peribadatan, spiritualitas, filsafat Islam, dan hukum internasional (hlm. x-xi; bdk. Daftar Isi, hlm. v-vi).

Peter Phan menyusun antologi ini dalam 4 bagian pokok. Pada bagian pertama (hlm. 1-98) ada 6 artikel di bawah judul 'konteks dan sumber'. Migrasi massal dan global ini disoroti dari perspektif sosiologi (J. Casanova), antropologi (V. Napolitano), Perjanjian Lama (H. Bossman dan J. Ahn), Perjanjian Baru (van Thanh Nguyen), dan sejarah gereja (C. Burlacioiu).

Secara sosiologis, Casanova melihat kompleksitas fenomena migrasi, karena menyangkut aspek-aspek fundamental kehidupan, seperti ekonomi, politik, dan agama; di negara-negara Uni Eropa ada perjumpaan intensif dan ekstensif antara Islam, Kekristenan, dan sekularisme; di Amerika Serikat antara Nativisme Amerika, Gereja Injili, dan agama sipil Amerika. Intinya, keterbukaan kepada kaum migran merupakan kewajiwian kristiani yang utama. Valentina melanjutkan bahasan ini dengan pendekatan antropologis, dengan subjek penelitian utama para pekerja migran Mexico di Roma. Narasi para migran, yakni para suster muda ini yang melakukan tugas-tugas perawatan bagi para suster dan imam-imam senior yang purna karya, bukan hanya sebagai bagian esensial dari hidup bersama dalam struktur keluarga tetapi juga sebagai bagian inti dalam rancang-perjalanan kaum migran.

Lalu Hendrik Bossman dan John Ahn menunjukkan bagaimana Perjanjian Lama menjadi konteks dan sumber teologi migran. Bossman menunjukkan peristiwa sentral dalam sejarah Israel adalah eksodus dari Mesir, yang selalu dikenang dan ditafsirkan sebagai peristiwa yang mendasari identitas mereka. Sementara itu, Ahn menambahkan refleksi alkitabiah ini dengan menunjukkan peristiwa-peristiwa pembuangan bangsa Israel dan juga kembalinya mereka ke tanah Yudea dari tanah-tanah asing itu. Singkatnya, peristiwa-peristiwa migrasi itulah yang membangun kesadaran kanonis mereka sebagai bangsa. Lalu, van Thanh Nguyen melengkapi konteks dan sumber ini dengan bahasanya dari Perjanjian Baru. Keempat Injil menampilkan Yesus sebagai tokoh yang punya pengalaman sebagai pengungsi, sebagai tamu dan sahabat kaum pinggiran, dan sebagai Logos abadi, orang asing yang lahir dari atas. Kisah Para Rasul sendiri melukiskan gereja sebagai gereja migran, senantiasa dalam perjalanan (*in motion and in mission*). Semua surat dalam Perjanjian Baru termasuk kitab Wahyu memiliki nada yang sama, yaitu bahwa orang-orang Kristiani adalah orang-orang asing, pendatang, dan alien yang berarak menuju langit dan bumi baru, yakni kerajaan Allah.

Konteks dan sumber berikutnya adalah sejarah gereja. Secara metodologis, Siprianus Burlacioiu percaya bahwa memaknai migrasi sebagai

lensa untuk membaca sejarah gereja memiliki banyak keuntungan, karena Gereja atau Kekristenan dilihat sebagai gerakan. Maksudnya, gerakan ini mengungkapkan mobilitas yang diwarnai oleh elemen-elemen kunci, seperti transfer, fluktuasi, interaksi, dan transformasi. Perspektif dinamis ini tentu saja melengkapi konsep tradisional mengenai gereja dengan kategori 'gereja lokal' yang terkesan statis.

Bagian kedua (hlm. 99-166) merupakan ulasan teologi sistematis dengan 3 artikel, yang mengartikulasikan kunci iman kristiani. Pada artikel pertama, Peter Phan memberikan ulasan bahwa Allah alkitabiah itu adalah Deus Migrator; Dialah sumber dan tujuan seluruh migrasi. Kanan Kitani melanjutkan refleksi ini dengan menampilkan potret Yesus sebagai *Paradigmatic Migrant*, seorang pengungsi dan migran pertama dalam Perjanjian Baru. Lalu, Ulrich Schmiedel melihat eklesiologi dari perspektif migrasi dengan kacamata baru. Dia mengusulkan gambaran 'Gereja Koalitional' yang berciri ekumenis sebagai ganti pembedaan antara 'Gereja yang kelihatan' dan 'Gereja yang tak kelihatan'.

Pada bagian ketiga (etika; hlm. 167-236) ada 4 artikel. Dalam artikel pertama Barbieri Jr berargumen bahwa martabat manusia merupakan inti dari tanggapan Gereja terhadap problem-problem yang berhubungan dengan migrasi. Lalu, Kristin E. Heyer, dalam artikel berikutnya, menunjukkan keadilan alkitabiah dengan konsep-konsep hak azasi manusia, dosa sosial, dan solidaritas, guna melawan ketidakadilan struktural. Sementara itu, Mauldin membahas mengenai keabsahan konsep 'perbatasan terbuka' dan hak untuk bermigrasi; perlunya pembedaan antara pengungsi dengan migran ekonomi; dan kewajiban moral orang-orang dari satu bangsa terhadap mereka yang berasal dari bangsa lain. Dia juga mengakui legitimasi sistem negara-bangsa dan batas-batas negara, disamping menghormati hak negara untuk mengatur kebijakan imigrasinya sendiri. Sedangkan Seforosa Carroll mendalami hubungan antara migrasi manusia dengan kerusakan-kerusakan ekologis, sambil merujuk pada pengalaman bangsa-bangsa di Pasifik.

Bagian keempat (hlm. 237-302) diberi judul teologi praktis, yaitu implikasi-implikasi teologi bagi hidup sehari-hari. Dalam artikel pertama Kristina Suna-Koro mengawali tulisannya dengan mengatakan bahwa teologi dan liturgi Kristiani itu tidak pernah ahistoris atau akontekstual. Suna-Koro mengusulkan tiga isu penting ini untuk dibahas: Allah dalam migrasi, liturgi dalam migrasi, dan liturgi sebagai migrasi. Intinya, Allah yang dipuja dan dipuji dalam liturgi adalah '*a migrating God*', '*the God-on-the-move*'.

Selanjutnya Daniel G. Goody mendalami bahasan Suna-Koro tentang

liturgi migrasi dalam perayaan ekaristi, dengan tekanan ekaristi sebagai solidaritas terhadap kemanusiaan sejati. Diberikannya contoh perayaan ekaristi oleh Paus Fransiskus dalam kunjungannya ke pulau Lampedusa di Italia selatan (Juli 2013), tempat kecelakaan perahu kayu dari Libya yang mengangkut 500 orang pengungsi. Untuk perayaan Ekaristi itu, Franco Tuccio, seorang tukang kayu setempat, membuat altar, mimbar, dan salib dari kayu-kayu bekas perahu yang hancur dalam kecelakaan di sana 2 tahun sebelumnya (Mei 2011).

Dalam artikel berikutnya, Karla Cavarra Briton mamakai karya seni tukang kayu itu untuk mengembangkan gagasannya mengenai relasi antara arsitektur dan migrasi. Karla menjelaskan bahwa secara historis identitas religius kaum migran tampak paling nyata dalam wujud-wujud arsitektur suci.

Dan, pada artikel terakhir, Kathrin Winkler mendiskusikan relasi antara migrasi, pendidikan agama, dan pembelajaran global. Ini merupakan tema penting, karena di Eropa, misalnya, ada gejala bangkitnya anti-Semitisme di antara para pengungsi, khususnya kaum mudanya, dan anti-Islam di antara sejumlah orang Eropa, baik yang Kristen maupun yang sekular. Isu-isu seperti enkulturasi, integrasi, dan partisipasi ke dalam komunitas tuan rumah selalu menjadi tema perdebatan publik. Mencermati keadaan ini, dari perspektif teologis, Winkler mengusulkan perlunya dikembangkan sistem pendidikan dengan bobot poskolonial dan interkultural. Pada gilirannya, kondisi ini akan kondusif bagi berkembangnya dialog-dialog interreligius.

Akhirnya, harus dikatakan bahwa antologi ini perlu diapresiasi sebagai satu kontribusi yang sangat penting bagi Gereja dewasa ini, utamanya dalam zaman baru yang dicirikan oleh migrasi massal dan global. Buku ini merupakan referensi penting bagi setiap peminat studi teologi dengan perspektif interdisipliner.